

BAB LIMA

KESIMPULAN

Gereja adalah komunitas orang percaya. Pada dasarnya kehadiran gereja di dunia memiliki tujuan untuk melakukan pelayanan kepada Allah, pelayanan kepada orang percaya, pelayanan kepada dunia dan menyeimbangkan ketiga bentuk pelayanan ini. Sebagai bentuk pelayanan kepada orang percaya, yang harus dilakukan oleh gereja adalah memperhatikan mereka yang sudah percaya dan membangun kedewasaan iman mereka dalam Tuhan. Bentuk perhatian yang bisa diberikan oleh gereja misalnya konseling pastoral. Intinya tujuan dari pelayanan gereja kepada orang percaya ini membawa orang – orang Kristen “dewasa” kepada Tuhan.

Keluarga yang baik maupun yang buruk keadaannya merupakan bagian dari orang percaya. Remaja atau anak yang dimiliki oleh keluarga tersebut merupakan bagian dari sebuah keluarga yang juga harus diperhatikan. Oleh karena itu saat sebuah pasangan mengalami kasus perceraian maka pelayanan yang diberikan oleh gereja tidak fokus hanya kepada pasangan ini saja tapi juga harus kepada anak atau remaja yang dimiliki.

Remaja memiliki sebuah kekompleksannya sendiri sebelum mengalami sebuah masalah. Krisis yang dialami oleh remaja tanpa sebuah masalah sudah sangat rumit dan perlu diperhatikan. Krisis yang dialami remaja ini dinamakan dengan *maturational crisis* yang tidak bisa dilewatkan oleh siapapun dan termasuk

dalam sebuah krisis perkembangan. Krisis ini akan semakin berkembang saat remaja mengalami perceraian orang tua.

Remaja tidak bisa dinilai hanya berdasarkan salah satu aspek saja. Remaja harus dimengerti dari setiap aspek yang membentuknya yaitu aspek psikologis, intelektual, emosi, sosial dan spiritual. Dalam pembentukan ke setiap aspeknya keluarga khususnya kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting. Oleh karenanya saat perceraian orang tua itu terjadi maka perceraian itu akan memberikan dampak kepada semua aspek yang membentuk remaja itu.

Perceraian orang tua selalu terjadi karena diwarnai oleh faktor-faktor tertentu yang dinamakan faktor primer dan faktor sekunder. Kedua faktor ini juga dapat memberikan dampak secara tidak langsung kepada remaja. Ada fase-fase yang dialami oleh remaja saat perceraian orang tua itu terjadi. Fase-fase ini penting untuk diketahui supaya dapat dilakukan tindakan kepada remaja tersebut.

Perceraian orang tua mampu memberikan dampak yang signifikan bagi remaja. Tidak sepatutnya seorang remaja diremehkan dan tidak dilayani dengan baik. Gereja perlu memberikan perhatian yang lebih kepada remaja dan dampak yang dialami oleh remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Remaja seharusnya diperlakukan sama seperti jemaat-jemaat dewasa gereja lainnya.

Perceraian orang tua itu sama seperti sebuah luka bagi seorang remaja. Luka ini tidak bisa dibiarkan saja karena akan mengganggu. Luka ini harus diobati dan disembuhkan supaya luka ini sembuh dan tidak mengganggu kehidupan ke depan. Obat untuk menyembuhkan luka ini disebut dengan pendampingan pastoral.

Pendampingan pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan yang bisa dilakukan oleh Gereja kepada remaja. Pendampingan pastoral tidak bisa dilakukan sembarangan dan ada prinsip-prinsip tertentu dalam melakukannya. Gereja harus memiliki prinsip-prinsip pendampingan pastoral yang tepat dalam melakukan pendampingan pastoral kepada remaja. Hal ini diperlukan supaya saat terjadi sebuah krisis ataupun permasalahan Gereja bisa dengan mengambil langkah yang tepat dalam melakukan pendampingan pastoral.

Secara khusus pendampingan pastoral memang adalah tugas seorang hamba Tuhan. Namun komunitas sebagai satu anggota tubuh Kristus juga memiliki kewajiban yang sama dalam memperhatikan dan melayani orang percaya. Oleh karena itu pendampingan pastoral tidak bisa dibatasi hanya oleh seorang hamba Tuhan saja tapi komunitas juga bisa mengambil bagian dalam melakukan pendampingan pastoral.

Dalam melakukan pendampingan pastoral diperlukan sebuah strategi yang tepat. Strategi ini harus terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Walaupun strategi ini terus berkembang bukan berarti strategi ini bisa usang dan menjadi tidak bisa digunakan lagi. Yang terpenting dalam melakukan strategi ini adalah prinsip-prinsipnya yang tepat.

Untuk melakukan pelayanan pastoral kepada remaja, penulis mengajukan dua strategi yaitu strategi *releasing* (pelepasan) dan strategi *reliving* (penghayatan ulang). Strategi pelepasan ini memberikan kesempatan kepada remaja untuk “melampiaskan” atau melepaskan semua beban emosional untuk mengurangi atau

menghilangkan beban yang dirasakan dengan cara yang tepat. Strategi *releasing* ini adalah strategi yang sama dengan yang diajukan oleh Clinebell yaitu *Boil down the problem*. Cara yang digunakan untuk melakukan pelepasan ini bisa bermacam-macam tapi intinya adalah memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengekspresikan dan menyalurkan stressnya dalam bentuk aktivitas yang positif/tidak merusak diri maupun orang lain dan lingkungan. Strategi ini diperlukan untuk membuat para remaja dapat dituntun untuk masuk dalam tahap berikutnya.

Strategi *reliving* (penghayatan ulang) adalah strategi untuk menuntun remaja untuk menghadapi situasi yang ada dengan memberikan nilai baru atas peristiwa yang mereka hadapi, yaitu perceraian orang tua mereka. Strategi *reliving* ini adalah salah satu strategi yang sama yang diajukan oleh Wright ketika sedang melakukan pelayanan pastoral kepada remaja yang terkena krisis. Dalam melakukan strategi *reliving*, remaja diminta untuk menghadapi kembali situasi krisis dan trauma yang pernah mereka alami. Remaja bukan dibiarkan melarikan diri atau menyalahkan situasi ataupun diri mereka, tetapi mereka dituntun untuk memberi nilai lain atas peristiwa perceraian orang tua. Peristiwa perceraian seperti “dihidupkan” kembali untuk dibicarakan dengan sudut pandang yang baru. Ini adalah aspek *healing* dan aspek *reconciling* yang dikerjakan dalam diri remaja.

Dalam menjalankan dua strategi yang berurutan ini ada dua strategi pendekatan yang bisa dipakai untuk menolong para remaja yaitu strategi pendekatan *one on one* dan strategi pendekatan komunal yang mengikutsertakan komunitas iman. Pendekatan *one on one* adalah sebuah pelayanan pendampingan

yang dilakukan secara personal oleh seorang hamba Tuhan dan seorang remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Pada pendampingan *one on one* ini cara yang umumnya dipakai adalah percakapan pastoral. Pada pendampingan *one on one* ini ada fungsi *healing, guiding, sustaining* dan fungsi *reconciling* yang sedang berjalan di dalam diri remaja.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan secara komunal melalui komunitas iman. Pada pendekatan komunal melalui komunitas iman ini remaja akan merasakan adanya penerimaan dan dukungan yang membuat remaja memiliki semangat untuk melanjutkan kehidupan. Dengan dua jenis pendekatan ini diharapkan remaja akan memiliki gambar diri yang pulih dan mampu untuk menjalani kehidupan ke depannya dengan lebih baik dan menjadi seorang pemenang.

Refleksi Diri

Penulis menyadari bahwa semua hal yang telah dituliskan ini memiliki hubungan dengan masa lalu penulis. Penulis berulang kali merasakan hal yang sama dengan apa yang sudah dituliskan. Penulis merasa bersyukur bahwa semua hal yang sudah penulis lalui ini membuat penulis lebih kuat dalam menjalani hidup ini. Hanya perbedaannya proses pendampingan pastoral yang penulis alami bukan dari hamba Tuhan gereja ataupun dari orang-orang yang ada di gereja. Penulis bersyukur bahwa yang melakukan pendampingan pastoral kepada penulis adalah Tuhan sendiri dan teman-teman yang ada di sekitar penulis.

Penulis berharap setelah menyelesaikan penulisan tesis ini penulis mampu menjadi hamba Tuhan yang bisa melakukan pendampingan pastoral ini kepada remaja yang sedang memiliki masalah terutama yang *broken home* maupun yang mengalami perceraian orang tua dengan bantuan Tuhan. Penulis berharap tulisan ini juga mampu membuat pembaca menyadari bahwa remaja itu butuh diperhatikan juga dan dipahami sehingga ke depannya nanti para pembaca lebih berhati-hati dalam menyikapi seorang remaja khususnya yang sedang mengalami masalah krisis dan trauma. Penulis berharap pembaca tidak menganggap mudah atau meremehkan remaja.

Saran

Walaupun penulis sudah menyelesaikan penulisan ini tapi masih banyak hal yang bisa diteliti dan dilakukan riset lebih lanjut dalam menangani remaja. Sama seperti apa yang dialami oleh penulis, penulis berharap suatu saat nanti akan ada yang mengadakan riset apakah mungkin bagi seorang remaja melakukan pendampingan pastoral kepada remaja lain yang sedang mengalami masalah. Tentu saja saat melakukan pendampingan pastoral, remaja tersebut sudah mendapat pelatihan dan bimbingan dari hamba Tuhan yang ada di tempat tersebut. Berdasarkan pengalaman penulis, seharusnya hal itu bisa dilakukan tapi membutuhkan riset lebih lanjut untuk betul-betul mengetahui apakah memang hal itu bisa terjadi.